

# **PLAGIARISME DALAM PENELITIAN**

## **Pendahuluan**

Plagiarisme dalam penelitian dapat saja terjadi karena ketidaksengajaan ataupun disengaja. Oleh karena itu perlu diketahui apa pengertian plagiarisme dan apa saja yang termasuk ke dalam plagiarisme dan potensi untuk terjadinya plagiarisme. Plagiarisme tentunya adalah tindakan tercela dan termasuk perbuatan “mencuri” yang merugikan orang lain dan mementingkan diri sendiri. Biasanya plagiarisme terjadi karena orang yang melakukan penelitiannya adalah orang yang tidak cerdas, tidak kreatif, dan malas belajar serta menggampangkan sesuatu dalam melaksanakan penelitian. Bukan hanya dalam penelitian, tetapi dalam membuat makalah, artikel dan untuk publikasi masih didapati plagiarisme atau istilah *copy-paste* dalam istilah zaman sekarang “copas.”

## **Pengertian Plagiarisme**

Sulitnya untuk mengetahui adanya unsur plagiarisme dalam sebuah karya tulis, hasil publikasi penelitian dan makalah maka perlu kejelasan apa saja yang termasuk plagiarisme atau tidak dalam menentukan suatu karya ilmiah. Tentunya aturan

pemerintah yang dijadikan acuan dan sumber lain yang akurat dijadikan pedoman untuk pengertian plagiarisme.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010 dikatakan:

“Plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online disebutkan: “Plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan.”

Menurut Oxford American Dictionary dalam Clabaugh (2001) plagiarisme adalah: *to take and use another person's ideas or writing or inventions as one's own*. Artinya mengambil dan menggunakan ide seseorang, tulisan atau penemuan seseorang menjadi miliknya. Inilah yang disebut plagiarisme.

Daniel Ronda dalam bukunya *Belajar Menjadi Pemimpin* (2015:97) mengatakan bahwa plagiarisme adalah suatu tindakan pencurian yang dilakukan dengan menggunakan tulisan dan pemikiran orang

lain tanpa seizin dari penulis atau pembicara yang kita ambil idenya.

### **Lingkup Plagiarisme**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010 pada pasal 2 lingkup dan pelaku plagiarisme. Plagiat meliputi tetapi tidak terbatas pada:

- a) Mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai;
- b) Mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau menyatakan sumber secara memadai;
- c) Menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;
- d) Merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;
- e) Menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai.

### **Plagiarisme dan Bukan Plagiarisme**

Menurut Soelistyo (2011), ada beberapa tipe plagiarisme:

- 1) Plagiarisme kata demi kata (Word for word Plagiarism). Penulis menggunakan kata-kata penulis lain (persis) tanpa menyebutkan sumbernya.
- 2) Plagiarisme atas sumber (Plagiarism of Source). Penulis menggunakan gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang cukup (tanpa menyebutkan sumbernya secara jelas).
- 3) Plagiarisme kepengarangan (Plagiarism of Authorship). Penulis mengakui sebagai pengarang karya tulis karya orang lain.
- 4) *Self Plagiarism*. Termasuk dalam tipe ini adalah penulis memublikasikan satu artikel pada lebih dari satu redaksi publikasi. Dan mendaur ulang karya tulis/ karya ilmiah. Yang penting dalam self plagiarism adalah bahwa ketika mengambil karya sendiri, maka ciptaan karya baru yang dihasilkan harus memiliki perubahan yang berarti. Artinya Karya lama merupakan bagian kecil dari karya baru yang dihasilkan. Sehingga pembaca akan memperoleh hal baru, yang benar-benar penulis tuangkan pada karya tulis yang menggunakan karya lama.

Daniel Ronda (2015:101) memberikan kategori plagiarisme apabila:

- 1) Mengutip kata per kata, atau kalimat secara verbatim tanpa menyebutkan sumber tulisan dan penulisnya.
- 2) Mengambil ide seseorang yang belum menjadi “common knowledge”, dan masih eksklusif dari

penemunya dan kemudian mengklaim sebagai miliknya.

- 3) Menyebutkan nama orang yang punya ide, tetapi kalimat dan bahasanya menggunakan bahasa orang yang dikutip secara verbatim dan tidak memakai tanda petik di antaranya, maka itu termasuk tindakan yang tidak pantas.
- 4) Menerjemahkan karya orang dari bahasa asing tanpa menyebut sumber asli, dan yang walaupun itu karya menerjemahkan merupakan hasil keringat sendiri, tetapi tidak demikian dengan idenya. Kita bisa sebut sebagai saduran, apabila kita menerjemahkan bebas yang disesuaikan dengan konteks kita.

Selanjutnya Daniel Ronda (2015:100) mengemukakan bahwa kategori bukan plagiarisme apabila:

- 1) Ide atau pernyataan-pernyataan yang diambil sudah menjadi pengetahuan yang umum dan lazim di dalam masyarakat.
- 2) Bila ide seseorang sudah mengendap pada dirinya, dan pada waktunya dikeluarkan baik lisan maupun tulisan tidak perlu mencari siapa yang punya, sepanjang ekspresi penyampaian dengan bahasa sendiri (tetap mengacu kepada poin 1).

Untuk menghindari terjadi plagiarisme, tentunya kita harus memahami alasan-alasan seseorang dengan mudahnya mau melakukan plagiarisme.

Beberapa alasan pemicu atau faktor pendorong terjadinya tindakan plagiat yaitu:

- 1) Terbatasnya waktu untuk menyelesaikan sebuah karya ilmiah sehingga mencari cara mudah dengan *copy-paste* atas karya orang lain.
- 2) Malas membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan kurang melatih pikiran untuk melakukan analisis dan logika terhadap sumber pustaka yang dimiliki serta kurang mencari referensi berbahasa Inggris yang lebih banyak dan juga referensi jurnal.
- 3) Kurangnya pemahaman tentang kapan dan bagaimana harus melakukan kutipan. Dalam hal ini seorang penulis tidak menyadari mengutip dari sumber sekunder dan tertier tanpa memiliki sumber primer referensi sehingga berpotensi plagiarisme.
- 4) Apapun alasan seseorang melakukan tindakan plagiat, hal ini dapat dikategorikan sebagai tindak pencurian.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mencegah kita dari plagiarisme, yaitu:

- 1) Menggunakan dua tanda kutip, jika mengambil langsung satu kalimat, dengan menyebutkan sumbernya. Perlu diingat untuk menghindari pengutipan dari blog atau web dengan cara *copy-paste* tanpa memiliki buku sumber utamanya.
- 2) Menuliskan daftar pustaka, atas karya yang dirujuk, dengan baik dan benar. Yang dimaksud

- adalah sesuai panduan yang ditetapkan masing-masing institusi dalam penulisan daftar pustaka.
- 3) Melakukan parafrase dengan tetap menyebutkan sumbernya. Parafrase adalah mengungkapkan ide/gagasan orang lain dengan menggunakan kata-kata sendiri, tanpa merubah maksud atau makna ide/gagasan dengan tetap menyebutkan sumbernya. Dalam hal ini walaupun penulis melakukan saduran dari apa yang dikemukakan oleh penulis buku atau pembicara maka penulis harus tetap menuliskan nama pemilik ide dan publikasinya.
  - 4) Hindari seminimal mungkin untuk membaca artikel yang tidak dimuat di dalam majalah, jurnal dan buku karena potensi untuk *copy-paste* sangat tinggi. Apabila Anda tidak memiliki buku tersebut maka Anda harus memberikan penjelasan sumber di mana Anda mendapatkannya.
  - 5) Sumber yang terdapat di dalam skripsi, tesis dan disertasi pada tinjauan teori/pustaka sebaiknya Anda telah memiliki bukunya karena potensi plagiarisme tampak apabila Anda hanya mengetik kembali sebuah tulisan tanpa memahami dan melakukan parafrase.

### **Sanksi Akibat Plagiarisme**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010 pada pasal 12 yaitu:

1. Teguran. Teguran dilakukan secara lisan oleh institusi dalam hal ini pengajar, dosen dan pembimbing.
2. Peringatan tertulis.
3. Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa.
4. Pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa.
5. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa.
6. Pemberhentian tidak dengan hormat.
7. Pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus.

Sedangkan sanksi yang diberikan dalam Undang-undang Sisdiknas:

Mempergunakan karya ilmiah jiplakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, vokasi dipidana penjara paling lama 2 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 200 juta.

Plagiarisme sangat merugikan sivitas akademika dalam mengembangkan penelitian dan hak kekayaan intelektual (HAKI) karena dengan melakukan plagiarisme berarti mental “mencuri” telah ada dalam diri peneliti dalam penelitiannya.

### **Refleksi tentang Masa Depan Plagiarisme**

Masa depan plagiarisme akan semakin “sukses”. Mengapa demikian? Desakan pendidikan tinggi untuk memublikasikan karya ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi secara online akan memudahkan bagi mahasiswa dan plagiator untuk mendapatkan ide yang sebenarnya bukanlah idenya. Tantangan



penulis dan peneliti adalah untuk tidak tergoda untuk melakukan tindakan plagiat di masa yang akan datang semakin kecil. Hal ini disebabkan kosakata dan ide-ide yang sudah dipublikasikan semakin banyak di dunia maya. Namun, ini juga menjadi peluang bagi yang ingin tampil beda dengan tidak memusatkan pikirannya kepada ide orang lain tetapi mengembangkan cara berpikir dan ide ke dalam tulisan tanpa harus mengutip terlebih dahulu ide orang lain.

Masa depan plagiarisme akan menjadi suram dan masa depan generasi muda menjadi terang apabila dimulai dari generasi saat ini untuk mulai mengembangkan ide dan kreativitas menulisnya sejak dini tanpa terlebih dahulu tergoda untuk membaca buku, *browsing* internet, dan mengutip tulisan orang lain, tetapi mengembangkan ide dari apa yang dibaca, dilihat dan dipahami tanpa harus mengutip langsung dan mencoba untuk menuangkan pemahaman dan arti dalam sebuah tulisan yang merupakan karya asli. Hal ini membutuhkan latihan dan keinginan dalam diri kita dan generasi kita untuk percaya pada atas kemampuan diri dan tegas berkata TIDAK pada plagiarisme dan segala bentuknya dalam kehidupan kita. Kehancuran budaya plagiarisme terletak pada perubahan pola pikir kita dan keyakinan bahwa pikiran kita sangat kaya dengan ide sebab Pencipta kita dalah Mahakarya bagi ciptaan-Nya.